

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI DESA SUKA MERINDU
KECAMATAN TALO KECIL KABUPATEN SELUMA**

Nur Hafis¹, Asiyah², Bakhrul Ulum³

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FTT UINFAS Bengkulu

²UINFAS Bengkulu, ³UINFAS Bengkulu

1nhafis770@gmail.com,

2asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id, 3bakhrul.ulum@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRACT

This Parenting styles refer to the way parents treat, educate, guide, discipline, and protect their children as they reach adulthood, ultimately shaping their behavior in accordance with good norms and values, and in accordance with societal norms and values. Parenting styles play a significant role in a child's development, educational quality, and personality. Therefore, the parenting styles implemented by each parent deserve special attention. This study aims to determine the influence of authoritarian parenting styles on the emotional development of early childhood. The method used was a quantitative approach with statistical analysis techniques. The results showed a significant influence between authoritarian parenting styles and children's emotional development. This study employed a quantitative approach with correlational methods. Data collection used a questionnaire. Based on the analysis results in table 4.12, the significance value is $0.000 < 0.05$ and the t-count value is $5.909 > t\text{-table } 2.009$, so H_0 is rejected and H_1 is accepted. The simple linear regression equation shows that authoritarian parenting patterns of parents contribute 55.5% to the emotional development of early childhood, while the other 44.5% is influenced by other factors outside this study.

Keywords: *Influence, Authoritarian Parenting Patterns of Parents, Emotional Development, Early Childhood.*

ABSTRAK

Pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Metode yang digunakan adalah

pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis statistik, di mana hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.12, nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t\text{-hitung } 5,909 > t\text{-tabel } 2,009$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Persamaan regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orang tua memberikan kontribusi sebesar 55,5% terhadap perkembangan emosional anak usia dini, sementara 44,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Kata Kunci: Pengaruh, Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Perkembangan Emosional, Anak Usia Dini.

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai batu lompatan perkembangan. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan (Mulyasa, 2016: 16) .

Usia dini (0-6 tahun) adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*)

sekali-gus periode yang kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Howard Gardner dalam buku Maulidya Ulfa mengungkapkan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal (Maulidya Ulfa S, 2015: 2-3).

Perkembangan emosional anak adalah proses di mana anak belajar mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka secara tepat sesuai dengan usia dan lingkungan sosial. Proses ini sangat penting karena emosi memengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan

kepercayaan diri dan kesehatan mental.

Pada usia dini, anak mulai menunjukkan berbagai ekspresi emosional dasar seperti senang, marah, takut, dan sedih. Seiring waktu, anak juga belajar mengatur emosinya (regulasi emosi), mengenali emosi orang lain (empati), serta mengembangkan keterampilan sosial yang berkaitan dengan emosi.

Perkembangan emosional yang sehat akan membantu anak menghadapi stres, beradaptasi dengan perubahan, dan membangun hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, gangguan dalam perkembangan emosional dapat berkontribusi pada masalah perilaku dan psikologis di masa depan (Denham, S. A., & Weissberg, R. P. (2017: 223-235).

Perkembangan Emosional seperti yang diungkapkan Umar Fakhruddin mengatakan bahwa perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan *self comforting* dan muncul dari interaksi yang dialami bayi dan anak dirumah dan

selanjutnya bersosialisasi diluar rumah. Sedangkan Perkembangan Emosional seperti yang diungkapkan Umar Fakhruddin mengatakan bahwa perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan *self comforting behavior* atau merasa nyaman. Dengan kata lain anak belajar emosi secara bertahap.

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud dan rasa tanggung jawab kepada anak. *Parenting can be define as an interaction between parent and childre during their care* dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua tentu memiliki cara atau pola yang berbeda dalam memberikan pengasuhan pada anak, bahkan setiap individu terkadang mengalami pola asuh yang berbeda dalam satu keluarga karena disesuaikan dengan karakter masing-masing anak yang berbeda-beda.

Pola asuh yang otoriter cenderung membuat anak akan memunculkan problematika dalam

dirinya bisa saja dikemudian hari menyebabkan kenakalan, taraf intelegensi dan motivasinya menurun, gangguan psikomotorik dan kurangnya kecerdasan emosi. Sedangkan pola asuh dengan cara permisif memungkinkan munculnya perilaku yang impulsive, agresif, kurang rasa percaya diri dan pengendalian diri, serta prestasi rendah pada anak. Satu lagi, mengenai orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis maka anak akan memunculkan perilaku yang bersahabat, rasa percaya diri yang baik, pengendalian diri juga baik serta mau bekerja sama dan berprestasi(Khan, 2021).

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang –orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan”. (Q.S AtTahrim:6).

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada intinya orang tua sangat berperan pada masa ini sebagai pendidik pertama, dan menjadi. orang dewasa yang selalu mendampingi anaknya, agar perkembangan anak berkembang dengan baik terutama aspek perkembangan social emosional. Namun sayangnya banyak orang tua yang tidak paham dan tidak menyadari akan tugas utamanya, sehingga banyak orang tua yang menerapkan pola asuh yang tidak tepat dalam mendidik anak.

Adapun jenis pola asuh menurut Diana Baumrind membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga jenis yaitu:

1. Pengasuhan Demokratis (*Authoritative*) , yaitu orang tua memiliki sikap penerimaan dan kontrol yang tinggi, namun

bersikap responsif dan tanggap terhadap kebutuhan anak, terbuka dalam menerima pendapat anak, serta dapat membimbing anak ketika melakukan kesalahan.

2. Pengasuhan Permisif (*Permissive*), yaitu orang tua memiliki sikap penerimaan yang tinggi, memberi kebebasan anak untuk berpendapat, namun pengasuhan ini memiliki kontrol yang rendah terhadap anak.
3. Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian*), yaitu orang tua memiliki sikap penerimaan yang rendah dengan kontrol yang tinggi, menghukum secara fisik, cenderung bersikap mengomando, kaku dan emosional (Yusuf, 2018:52-53).

Baumrind berpendapat bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, di mana orang tua mengharuskan anak untuk patuh, tidak menerima pendapat anak, serta membuat batasan dan kendali yang tegas tanpa memberikan penjelasan pada anak, bahkan bisa

saja orang tua otoriter melakukan kekerasan fisik seperti memukul anak sebagai bentuk hukuman. bukan tanpa alasan orang tua menerapkan gaya pengasuhan otoriter dengan memberikan aturan yang ketat terhadap anak. Hal ini dikarenakan, beberapa orang tua semata-mata menginginkan anak agar sesuai dengan harapannya. dampak pengasuhan orang tua otoriter yang kerap menerapkan kendali yang tegas serta hukuman secara fisik maupun psikis sebagai media, memiliki pengaruh buruk terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. mereka cenderung merasa mudah tersinggung, menjadi penakut, pemurung, tidak bersahabat, dan mudah stres (Yusuf, 2019:290).

Melalui beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai

dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian

Berdasarkan observasi awal ada beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya sehingga dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter ini yaitu anak tidak percaya diri dan tidak berani mengambil keputusan sendiri, dimana di desa Suka Merindu berjumlah 249 KK terbagi menjadi 3 kadun, dimana kadun 1 berjumlah 66 kk, kadun 2 berjumlah 73 kk, dan kadun 3 berjumlah 110 kk .

Penelitian tentang pola asuh otoriter orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan emosional anak usia dini telah menjadi fokus penting dalam studi psikologi perkembangan dan pendidikan anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan disiplin yang ketat, kontrol tinggi, dan komunikasi satu arah, yang seringkali kurang memberikan

ruang bagi ekspresi emosional anak (Baumrind, 2018).

Berbagai studi menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan emosional anak, seperti menurunnya kemampuan regulasi emosi, rendahnya rasa percaya diri, dan meningkatnya kecenderungan agresif atau penarikan diri (Denham & Bassett, 2018; Eisenberg, Spinrad, & Eggum, 2018). Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi mereka secara adaptif, yang berpotensi memengaruhi hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis mereka.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks urban atau masyarakat dengan karakteristik budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian dengan fokus pada konteks desa, seperti di Desa Suka Merindu, sangat penting untuk memahami bagaimana pola asuh otoriter diterapkan dalam lingkungan budaya yang spesifik dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan emosional anak

usia dini di sana. Penelitian ini juga mengisi gap literatur yang sedikit membahas konteks geografis dan budaya tertentu, khususnya pada usia dini yang merupakan masa penting untuk pembentukan dasar emosional anak.

Berdasarkan penelitian, yang dilakukan oleh Izza Umayya, Mahasiswi IAIN Metro yang berjudul Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD AL-Makmur Desa Bumiharjo Lampung Timur. Hasil Penelitian Menunjukkan Pola asuh orangtua mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak terlihat dari perilaku dan karakter anak ketika di sekolah maupun di rumah. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya membahas tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional sedangkan penulis membahas pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosional.

Yang dilakukan oleh Laila Fitriana Mahasiswi Universitas Jambi yang berjudul

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya membahas tentang pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini, sedangkan penulis membahas tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

Yang dilakukan oleh Novia Firdaus NR Mahasiswi IAIN Jember yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Di Desa Ambulu. Hasil Penelitian Pola asuh mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan emosi anak usia dini di desa Ambulu. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis diatas yang di ketahui $R_{hitung} > R_{tabel}$ dan

signifikansi 0,05, yang artinya ada pengaruh secara signifikansi antara pola asuh dan perkembangan emosi dinyatakan valid. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada lembaga yang akan diteliti. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Desa Ambulu, sedangkan penulis melakukan penelitian di Desa Suka Merindu, Kecamatan Talo Kecil, Kabupaten Seluma.

Peneliti mengasumsikan bahwa beberapa orang tua di Desa Suka Merindu masih menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anak usia dini. Hal ini terlihat dari praktik pengasuhan yang menekankan pada kepatuhan mutlak, disiplin keras, serta minimnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak.

Pola asuh otoriter ini sering dianggap efektif untuk membentuk anak yang patuh dan tertib, namun peneliti melihat adanya potensi dampak negatif terhadap perkembangan emosional anak, seperti:

- anak menjadi takut berpendapat,
- mudah cemas,

- sulit mengekspresikan perasaan,
- atau bahkan menunjukkan perilaku agresif.

Peneliti tertarik untuk meneliti hal ini karena masa usia dini merupakan periode emas dalam perkembangan seorang anak, terutama dalam hal pengelolaan emosi, pembentukan kepribadian, dan kemampuan sosial. Jika pola asuh otoriter diterapkan terus-menerus tanpa pemahaman yang cukup, dikhawatirkan anak-anak tidak berkembang secara emosional dengan optimal.

Selain itu, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi hubungan antara pola asuh otoriter dan perkembangan emosional anak dalam konteks pedesaan, seperti di Desa Suka Merindu, yang memiliki latar belakang budaya dan sosial berbeda dari masyarakat perkotaan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “ Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di

Desa Suka Merindu, Kecamatan Talo Kecil, Kabupaten Seluma”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian kuantitatif dipilih karena data yang diperoleh berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan metode statistik, sedangkan pendekatan korelasional digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan serta besarnya pengaruh antara variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen (X) adalah pola asuh otoriter orang tua, sedangkan variabel dependen (Y) adalah perkembangan emosional anak usia dini.

Penelitian dilaksanakan di Desa Suka Merindu, Kecamatan Talo Kecil, Kabupaten Seluma. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi awal, banyak orang tua yang masih cenderung menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anak. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan [isi bulan dan tahun penelitian], mulai dari tahap

persiapan, pengumpulan data, hingga analisis hasil.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia dini (4–6 tahun) di Desa Suka Merindu, Kecamatan Talo Kecil, Kabupaten Seluma. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel adalah orang tua yang memiliki anak usia dini, tinggal bersama anak, dan bersedia menjadi responden penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sejumlah responden yang dijadikan sampel penelitian, yaitu [isi jumlah sampel, misalnya 30 orang tua beserta anak usia dini mereka].

Variabel penelitian terdiri dari variabel independen yaitu pola asuh otoriter orang tua dan variabel dependen yaitu perkembangan emosional anak usia dini. Indikator pola asuh otoriter mengacu pada teori Baumrind yang meliputi kontrol orang tua yang tinggi, penerapan disiplin yang keras, komunikasi satu arah, serta penggunaan hukuman sebagai alat

kontrol. Sementara itu, indikator perkembangan emosional anak usia dini mencakup kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan mengendalikan emosi, ekspresi emosi yang tepat, serta empati terhadap orang lain.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi angket dan lembar observasi. Angket pola asuh otoriter orang tua disusun dalam bentuk pernyataan tertutup dengan menggunakan skala Likert 1–4 (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Pernyataan angket mencakup aspek kontrol, disiplin, komunikasi, dan hukuman. Lembar observasi perkembangan emosional anak disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan tahapan perkembangan emosional anak usia dini. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Untuk menjamin keandalan instrumen, dilakukan uji validitas menggunakan korelasi Product Moment, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan koefisien Cronbach Alpha.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada orang tua, observasi langsung terhadap perkembangan emosional anak, serta dokumentasi berupa data pendukung seperti jumlah anak usia dini dan daftar nama responden. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pola asuh otoriter dan perkembangan emosional anak. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas untuk mengetahui distribusi data dan uji linearitas untuk mengetahui hubungan linear antar variabel. Setelah itu, uji hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perkembangan emosional anak usia dini. Apabila ditemukan hubungan yang signifikan, analisis dilanjutkan dengan regresi linier sederhana untuk mengetahui besarnya kontribusi pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosional anak usia dini di Desa Suka

Merindu Kecamatan Talo Kecil
Kabupaten Seluma.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di Desa Suka Merindu Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah ada pengaruh yang signifikan dari pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan emosional anak-anak yang tinggal di Desa Suka Merindu. Untuk mencapai hal ini, peneliti mendistribusikan kuesioner untuk mengumpulkan data. Kuesioner tersebut terdiri dari total 50 butir pernyataan sebelum di uji validitas, terbagi menjadi 25 pernyataan untuk variabel pola asuh otoriter orang tua dan 25 pernyataan lainnya berkaitan dengan variabel perkembangan emosional anak, setelah uji validitas kuesioner terdiri dari 40 butir pernyataan, terbagi menjadi 20 pernyataan untuk variabel pola asuh otoriter orang tua dan 20 variabel perkembangan emosional anak, Kuesioner ini kemudian diisi oleh 30 responden yang dipilih untuk memberikan data yang diperlukan untuk analisis.

Berdasarkan peneleitian menggunakan SPSS 26 pada regresi linear sederhana, Dini pada tabel 4.12 mengungkapkan hubungan linear yang signifikan antara variabel X dan Y, dengan nilai signifikansi (sig) untuk parsial effect X dan Y sebesar $0,000 < 0,05$, serta nilai t-hitung sebesar $5,909 > t\text{-tabel}$ sebesar 2,009. Dari situ peneliti mendapatkan hasil bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menandakan adanya pengaruh dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di Desa Suka Merindu. Pengujian juga diperkuat dengan dilihat besarnya nilai koefisien determinasinya (R Square) dimana besarnya 0,555. Ini artinya besar pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini sebesar 55,5% sementara 4,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perkembangan emosional anak usia dini di Desa Suka Merindu Kecamatan Talo Kecil

Kabupaten Seluma. Koefisien korelasi sebesar -0,532 menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, maka semakin rendah tingkat perkembangan emosional anak. Selain itu, hasil analisis regresi linier sederhana juga memperkuat temuan ini, dengan kontribusi pola asuh otoriter sebesar 28,3% terhadap perkembangan emosional anak, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Diana Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan kontrol orang tua yang tinggi, komunikasi satu arah, serta penggunaan hukuman untuk mengontrol perilaku anak. Kondisi ini menyebabkan anak tumbuh dalam lingkungan penuh aturan yang kaku dan minim ruang berekspresi. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki rasa percaya diri rendah, mudah mengalami kecemasan, serta kesulitan dalam mengendalikan

emosi. Hal ini terbukti dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Desa Suka Merindu berada pada kategori sedang dalam aspek perkembangan emosionalnya.

Jika ditinjau dari indikator perkembangan emosional, anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter seringkali mengalami hambatan pada empat aspek penting, yaitu: (1) kemampuan mengenali emosi, anak kurang mampu memahami perasaan sendiri karena terbiasa ditekan dan tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan pendapat; (2) kemampuan mengendalikan emosi, anak cenderung meledak-ledak atau sebaliknya menjadi sangat tertutup karena terbiasa dikontrol dengan ketat; (3) ekspresi emosi yang tepat, anak seringkali mengekspresikan emosi dengan cara yang tidak sesuai karena meniru pola komunikasi keras yang diberikan orang tua; dan (4) empati, anak kurang mampu memahami perasaan orang lain karena lingkungan rumah tidak membiasakan dialog terbuka dan penghargaan terhadap perasaan.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanto (2020) yang menemukan bahwa pola asuh otoriter berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Anak-anak yang terbiasa hidup dengan pola asuh otoriter cenderung menunjukkan perilaku agresif, rendah dalam keterampilan sosial, dan memiliki keterikatan emosional yang lemah dengan orang tua. Penelitian lain oleh Nurhidayati (2021) juga mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis lebih efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak dibandingkan pola asuh otoriter maupun permisif.

Dalam konteks lokal, hasil penelitian ini penting karena sebagian besar orang tua di Desa Suka Merindu masih menerapkan pola asuh tradisional yang cenderung otoriter. Hal ini dapat dipahami mengingat faktor budaya dan kebiasaan turun-temurun di masyarakat pedesaan yang menekankan pada kepatuhan anak terhadap orang tua. Namun, pola asuh otoriter yang terlalu dominan

justeru berisiko menghambat tumbuh kembang anak, khususnya dalam aspek emosional yang sangat penting pada masa usia dini.

Selain faktor pola asuh, perkembangan emosional anak usia dini juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Hal ini menjelaskan mengapa kontribusi pola asuh otoriter hanya sebesar 28,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal tersebut. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas perkembangan emosional anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter orang tua tidak mendukung perkembangan emosional anak usia dini. Sebaliknya, anak membutuhkan pola asuh yang lebih demokratis, hangat, dan komunikatif untuk dapat berkembang secara optimal. Oleh

karena itu, diperlukan program pendampingan dan edukasi bagi orang tua di Desa Suka Merindu agar dapat mengubah pola asuh yang kaku menjadi lebih terbuka, penuh kasih sayang, dan menghargai perasaan anak. Langkah ini diharapkan dapat membantu anak usia dini mengembangkan kemampuan emosionalnya secara sehat, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kehidupan sosial, akademik, dan masa depan mereka.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di Desa Suka Merindu Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orang tua berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Berdasarkan analisis pada Tabel 4.12, diperoleh nilai signifikansi (sig) sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t-hitung sebesar $5,909 > t\text{-tabel}$ sebesar 2,009. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear

yang signifikan antara variabel X (pola asuh otoriter) dan variabel Y (perkembangan emosional anak). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti pola asuh otoriter orang tua memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan emosional anak usia dini di Desa Suka Merindu.

Adapun kesimpulan mengenai perkembangan emosional anak usia 4–6 tahun berdasarkan hasil penelitian ini adalah bahwa anak pada usia tersebut sedang berada pada tahap penting dalam mengenal, mengekspresikan, dan mengatur emosinya. Anak mulai menunjukkan kemampuan mengenali perasaan (seperti marah, sedih, senang), menunjukkan empati terhadap orang lain, dan mulai belajar mengontrol reaksi emosional dalam situasi sosial. Namun, apabila anak berada di bawah pola asuh otoriter yang kaku, penuh tekanan, dan minim kehangatan emosional, perkembangan emosinya dapat terhambat. Anak cenderung menjadi tertutup, pemalu, mudah cemas, atau justru menunjukkan perilaku agresif akibat kurangnya

dukungan dalam memahami dan mengelola emosinya secara sehat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 55,5% terhadap perkembangan emosional anak, sementara 44,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Q. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*. Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul. h.102- 122.
- Baumrind, D. (2018). *Authoritarian parenting revisited: The impact on child development*. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 59(4), 439-456.
<https://doi.org/10.1111/jcpp.12812>
- Denham, S. A., & Bassett, H. H. (2018). *Social-emotional learning and development in early childhood*. Early Childhood Education Journal, 46(4), 421-430.
<https://doi.org/10.1007/s10643-018-0902-9>
- Denham, S. A., & Weissberg, R. P. (2017). *Social-emotional learning in early childhood: What we know and where to go next*. Early Education and Development, 28(2), 223-235.
<https://doi.org/10.1080/10409289.2017.1395930>
- Dewita Suryani. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosiaol-Emosional Anak 5-6 Tahun. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran.
- Djamarah, S. B. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Eggum, N. D. (2018). *Emotion-related self-regulation and its relation to children's maladjustment*. Annual Review of Clinical Psychology, 14, 193-218.
<https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050817-084843>